

### **BAB III**

## **KONDISI PEREKONOMIAN INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DAN PERUBAHAN ASPEK SOSIAL BUDAYA**

### **A. Kondisi Perekonomian Indonesia Sebelum Covid-19 Masuk ke Indonesia**

Perekonomian suatu negara dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara kumulatif (*c-to-c*) pada tahun 2019 berdasarkan lapangan usaha tumbuh 5,02 persen. Angka tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari perlambatan ekonomi dunia yang hanya tumbuh sebesar 2,9 persen. Pertumbuhan yang rendah ini dipengaruhi oleh perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, keluarnya Inggris dari Uni Eropa, dan kejadian-kejadian dari berbagai negara seperti Hongkong, Iran dan Irak yang berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi.<sup>62</sup> Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang rendah ini terjadi pada seluruh lapangan usaha. Lapangan Usaha Jasa Lainnya mengalami pertumbuhan tertinggi mencapai 10,55 persen; kemudian Jasa Perusahaan sebesar 10,25 persen, dan Informasi dan Komunikasi sebesar 9,41 persen. Sedangkan struktur PDB Indonesia berdasarkan lapangan usaha (harga berlaku) tahun 2019 tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dari tahun sebelumnya. Sektor

---

<sup>62</sup> Badan Pusat Statistik, *Laporan Perekonomian Indonesia 2020*, hal. 41, diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/16/be7568ad496829f35cea4b27/laporan-perekonomian-indonesia-2020.html> pada 10 Mei 2021 pukul 19.40

Lapangan Usaha Industri Pengolahan menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai sebesar 19,70 persen, kemudian diikuti sektor Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-sepeda Motor sebesar 13,01 persen, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 12,72 persen, dan konstruksi sebesar 10,75 persen. Secara kumulatif peranan keempat lapangan usaha itu dalam perekonomian Indonesia tahun 2019 sebesar 56,18 persen.<sup>63</sup>

Dibandingkan dengan triwulan IV 2018 (*y-on-y*), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 4,97 persen. Sektor Lapangan Usaha Jasa Lainnya mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 10,78 persen kemudian diikuti oleh Jasa Perusahaan sebesar 10,49 persen, Informasi dan Komunikasi sebesar 9,71 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,49 persen.

Pertumbuhan ekonomi triwulan IV tahun 2019 bila dibandingkan dengan triwulan III 2019 (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 1,74 persen. Menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV 2019 ini dikarenakan terkontraksinya lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 20,52 persen, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 2,32 persen, Industri Pengolahan sebesar 1,63 persen dan Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,52 persen.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Badan Pusat Statistik, (2020), *Berita Resmi Statistik : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2019*, No . 17/02/Th.XXIV, hal. 2

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 3

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 secara kumulatif bila dilihat dari sisi pengeluaran mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen. Pertumbuhan ini terjadi hampir pada semua komponen, yaitu PK-RT, PK-LNPRT, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P), dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). sedangkan komponen Ekspor Barang dan Jasa, dan Impor Barang dan Jasa mengalami kontraksi. Komponen PK-LNRT mengalami pertumbuhan paling tinggi sebesar 10,62 persen diikuti komponen PK-RT sebesar 5,04 persen dan komponen PMTB sebesar 4,45 persen. Sumber pertumbuhan tertinggi ekonomi Indonesia pada tahun 2019 berasal dari komponen PK-RT sebesar 2,73 persen, diikuti oleh komponen PMTB sebesar 1,47 persen. Sedangkan sumber pertumbuhan ekonomi lainnya sebesar 0,82 persen.<sup>65</sup>

Berdasarkan harga berlaku pada tahun 2019, struktur PDB Indonesia menurut pengeluaran tidak menunjukkan perubahan yang berarti dibanding tahun sebelumnya. Komponen PK-RT masih mendominasi perekonomian Indonesia yang mana mencakup lebih dari separuh PDB Indonesia sebesar 56,62 persen, kemudian diikuti oleh Komponen PMTB sebesar 32,33 persen, Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 18,41 persen, Komponen PK-P sebesar 8,75 persen, Komponen Perubahan Inventori sebesar 1,43 Persen, dan komponen PK-LNPRT sebesar 1,30 persen. Sedangkan Komponen Impor Barang dan Jasa sebagai faktor pengurang dalam PDB memiliki peran sebesar 18,90 persen

---

<sup>65</sup> Ibid., hal. 4

Berdasarkan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2019 dibandingkan dengan triwulan IV 2018 (*y-on-y*) tumbuh sebesar 4,97 persen. Komponen PK-RT mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 4,97 persen, diikuti oleh Komponen PMTB sebesar 4,06 persen, Komponen PK-LNRT sebesar 3,53 persen, dan Komponen PK-P sebesar 0,48 persen. Sedangkan Komponen Ekspor Barang dan Jasa serta Komponen Impor Barang dan Jasa mengalami kontraksi masing-masing sebesar 0,39 persen dan 8,05 persen namun impor merupakan faktor pengurang dalam PDB. Pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2019 terhadap triwulan III 2019 (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 1,74 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini diakibatkan karena melambatnya pertumbuhan Komponen PK-RT sebesar 0,04 persen Komponen Ekspor Barang 2,55 persen.<sup>66</sup>

## **B. Kondisi Perekonomian Indonesia Selama Pandemi Covid-19**

Ditinjau dari pertumbuhan ekonomi, Indonesia pada triwulan I 2020 mengalami penurunan yang dalam. Bank Dunia sebelumnya memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia awal tahun 2020 sebesar 5,1 persen, naik sedikit bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019. Namun proyeksi ini dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19 menyebar luas. Pandemi Covid-19 pertamakali di Indonesia diumumkan pertamakali pada tanggal 2 Maret 2020. Angka

---

<sup>66</sup> Ibid., hal. 5

penderita terus mengalami peningkatan yang sangat besar hingga mencapai puluhan ribu hanya dalam kurun waktu beberapa bulan. Hal ini tentunya berdampak pada perekonomian nasional. Berdasarkan PDB menurut lapangan usaha pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I 2020 bila dibandingkan dengan triwulan I 2019 (*y-on-y*) tumbuh sebesar 2,97 persen. Pertumbuhan ini didukung semua lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,67 persen, kemudian diikuti jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 10,39 persen. Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2020 yang tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 0,53 persen, diikuti Jasa Keuangan dan Asuransi dan Industri Pengolahan masing-masing sebesar 0,44 persen, dan konstruksi sebesar 0,29 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari lapangan usaha lainnya sebesar 1,27 persen. Sementara itu struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku triwulan I 2020 tidak menunjukkan perubahan yang berarti yang mana masih didominasi lapangan usaha Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor, Pertanian kehutanan dan perikanan, dan konstruksi sebesar. Peran keempat lapangan usaha tersebut sebesar 56,72 persen.<sup>67</sup>

Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2020 dibanding triwulan IV 2019 mengalami kontraksi sebesar 2,41 persen. Pertumbuhan ini

---

<sup>67</sup> Badan Pusat Statistik, (2020), *Berita Resmi Statistik : Pertumbuhan EKonomi Indonesia Triwulan I-2020*, No. 39/05/Th. XXIII, hal. 2

menjadi pertumbuhan terendah selama 4 tahun terakhir. Penurunan terjadi di sebagian besar lapangan usaha. Namun pertumbuhan positif terjadi di Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 9,46 persen, Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 5,39 persen, Informasi dan Komunikasi sebesar 2,97 persen, jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 1,09 persen, dan real estate sebesar 0,52 persen. Bila dilihat dari PDB menurut pengeluaran, ekonomi Indonesia triwulan I 2020 terhadap triwulan IV 2019 (*q-to-q*) tekontraksi sebesar 2,41 persen yang mana disebabkan karena pertumbuhan negatif yang terjadi pada seluruh komponen PDB pengeluaran.<sup>68</sup>

Pada kuartal II 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia menurut lapangan usaha dibanding triwulan II 2019 (*y-on-y*) mengalami kontraksi sebesar 5,32 persen. Penurunan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pandemi Covid-19 yang begitu kuat. Disisi lain tekanan terhadap perekonomian dipengaruhi oleh dampak perekonomian dunia yang lemah yang berefek pada penurunan kinerja ekspor Indonesia. Penurunan ekspor ke Tiongkok sejalan dengan penurunan ekonomi Tiongkok akibat pandemi Covid-19. Selain itu menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh dampak mobilitas manusia, barang dan jasa yang menurun akibat adanya PSBB maupun upaya yang dilakukan masyarakat terkait dengan protokol kesehatan. Penurunan signifikan terjadi pada sektor yang memiliki keterkaitan dengan mobilitas manusia seperti sektor

---

<sup>68</sup> Ibid., hal. 4

pariwisata. Hal ini pada gilirannya akan menurunkan kegiatan ekonomi domestik di berbagai sektor dan daerah.<sup>69</sup>

Kontraksi perekonomian yang terjadi pada kuartal II 2020 terjadi pada hampir semua lapangan usaha. Lapangan usaha yang paling mengalami kontraksi adalah Transportasi dan Pergudangan sebesar 30,84 persen, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 22,02 persen. Hal ini dikarenakan mobilitas manusia yang menurun tajam dan masyarakat yang cenderung mengurangi konsumsi barang-barang non-esensial. Industri Pengolahan yang biasanya memiliki peran yang dominan juga mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 6,19 persen seiring dengan penurunan kinerja ekspor dan permintaan domestik. Namun beberapa lapangan usaha tetap mengalami pertumbuhan yang positif, seperti Informasi dan Komunikasi sebesar 10,88 persen, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,56 persen, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 3,71 persen. Sementara itu Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan perikanan juga mengalami pertumbuhan sebesar 2,19 persen.<sup>70</sup>

Berdasarkan triwulan II 2020 (*y-on-y*) sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 0,58 persen, diikuti Pertanian, Kehutanan, dan perikanan sebesar 0,29 persen, dan Real Estat sebesar 0,07 persen.

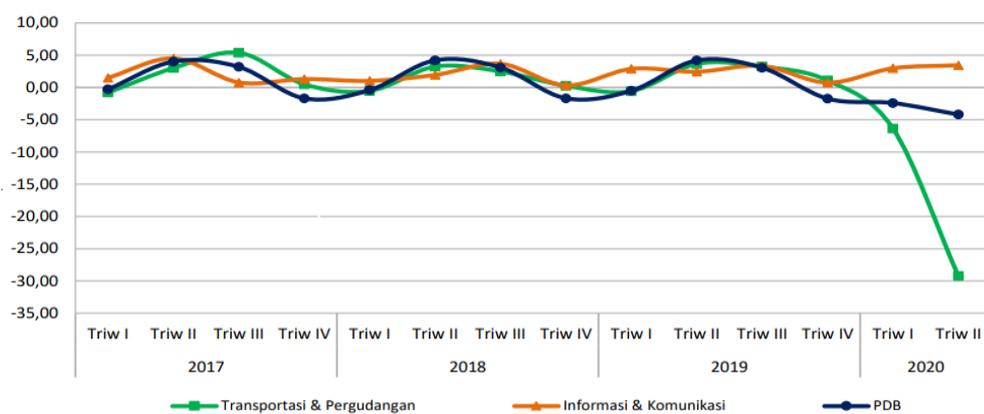
---

<sup>69</sup> Bank Indonesia,(2021) , *Laporan Perekonomian Indonesia 2020*, hal. 34, diakses melalui [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI\\_2020.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2020.aspx) pada 29 Mei 2021

<sup>70</sup> Badan Pusat Statistik, (2020) , *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020*, No. 64/08/Th. XXIII, hal.2

Sementara itu pertumbuhan ekonomi Indonesia dari lapangan usaha lainnya mengalami kontraksi sebesar 6,26 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan I 2020 (*q-to-q*), pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 4,19 persen. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi paling parah adalah Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 29,22 persen, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 22,31 persen, dan Jasa Lainnya sebesar 15,12 persen. Namun terdapat beberapa lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 16,24 persen, Informasi dan komunikasi sebesar 3,44 persen, dan Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 1,28 persen.<sup>71</sup>

**Grafik 3.1**  
**Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (*q-to-q*)**  
**(persen)**



Sumber : Badan Pusat Statistik

<sup>71</sup> Ibid., hal.3

Berdasarkan PDB pengeluaran pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II 2020 terhadap triwulan II 2019 (*y-on-y*) berkontraksi pada semua komponen pengeluaran. Komponen yang mengalami pertumbuhan negatif paling tinggi adalah Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 11,66 persen, diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 8,61 persen, dan komponen PK-LNPRT sebesar 7,76 persen. Sedangkan Komponen Impor Barang dan Jasa (faktor pengurang dalam PDB pengeluaran) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 16,96 persen.

Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II 2020 (*y-on-y*), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) menjadi dan PMTB menjadi komponen utama terkoreksinya perekonomian Indonesia dengan kontribusi negatif sebesar 2,96 persen dan 2,73 persen. Sedangkan sumber pertumbuhan ekonomi lainnya sebesar 0,37 persen. Berdasarkan harga berlaku, struktur perekonomian Indonesia triwulan II 2020 masih didominasi oleh komponen PK-RT yang mencakup lebih dari separuh PDB sebesar 57,85 persen, diikuti PMTB sebesar 30,61 persen, komponen Ekspor Barang dan Jasa 15,69 persen, Komponen PK-P sebesar 8,67 Persen, Komponen Perubahan Inventori sebesar 3,27 Persen dan Komponen PK-LNPRT sebesar 1,36 persen. Sedangkan Komponen Impor Barang dan Jasa sebagai faktor pengurang memiliki peran sebesar 15,52 persen. Ekonomi Indonesia triwulan II-2020 terhadap triwulan I 2020 (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 4,19 persen yang mana disebabkan

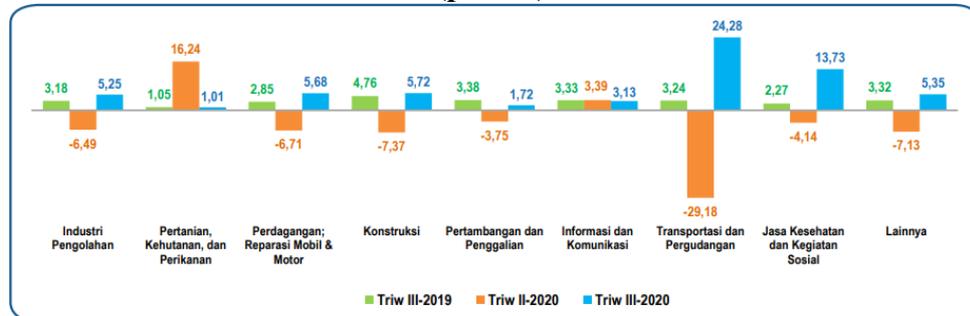
karena terkontraksinya hampir seluruh komponen PDB pengeluaran, kecuali komponen PK-P yang tumbuh sebesar 22,32 persen.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan PDB atas dasar harga berlaku triwulan III 2020 mencapai Rp. 3.894,7 triliun dan atas harga konstan mencapai Rp. 2.720,6 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2020 terhadap triwulan sebelumnya meningkat sebesar 5,05 persen (*q-to-q*). Ditinjau dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 24,28 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tumbuh sebesar 16,93 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2020 bila dibandingkan dengan triwulan III 2019 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 3,49 persen (*y-on-y*). Ditinjau dari sisi produksi, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 16,70 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 10,82 persen. Sampai dengan triwulan III 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,03 persen (*c-to-c*). Ditinjau dari sisi produksi pertumbuhan negatif tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 15,61 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami kontraksi pertumbuhan terdalam sebesar 10,82 persen.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Badan Pusat Statistik, (2020), *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III 2020*, No. 85/11/Th. XXIII, hal.1

**Grafik 3.2**  
**Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (*q-to-q*)**  
**(persen)**



Sumber : Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV 2020 berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 15.434,2 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp. 56,9 Juta. Perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen (*c-to-c*) bila dibandingkan tahun 2019. Dilihat dari sisi PDB produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 15,04 persen. Sementara itu, dari sisi pengeluaran hampir semua komponen berkontraksi, Komponen Ekspor Barang dan Jasa menjadi komponen dengan kontraksi yang dalam sebesar 7,70 persen. Sedangkan Komponen Impor Barang dan Jasa (faktor pengurang) berkontraksi sebesar 14,71 persen.<sup>73</sup>

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV 2020 dibandingkan dengan triwulan IV 2019 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 2,19 persen (*y-on-y*). Berdasarkan pendekatan produksi, Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan mengalami kkontraksi pertumbuhan

<sup>73</sup> Badan Pusat Statistik, (2020), *Berita Resmi Statistik : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2020*, No. 13/02/Th.XXIV, hal. 1

paling dalam sebesar 13,42 persen. Berdasarkan pendekatan pengeluaran, Komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami kontraksi sebesar 7,21 persen. Sedangkan Impor Barang dan Jasa yang merupakan faktor pengurang mengalami kontraksi sebesar 13,52 persen. Sementara itu pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV 2020 bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami kontraksi 0,42 persen (*q-to-q*). dilihat dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan paling dalam terdapat pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 20,15 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran pertumbuhan paling tinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tumbuh sebesar 27,15 persen.<sup>74</sup>

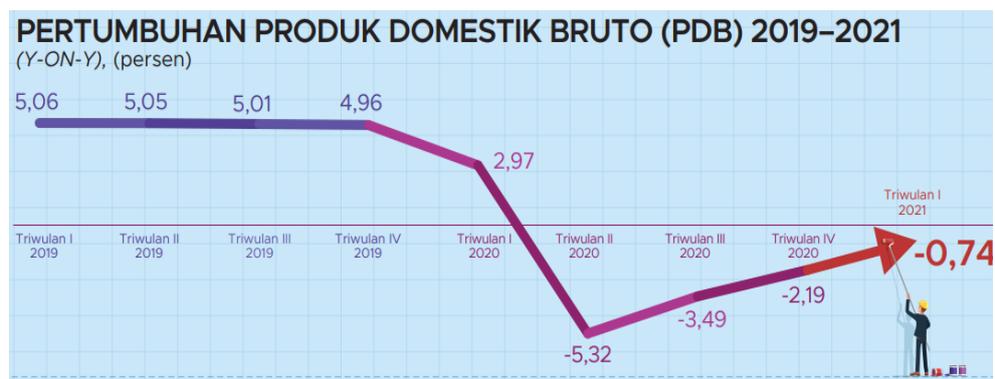
Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2021 berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan I 2021 mencapai Rp 3.969,1 triliun, sedangkan atas harga konstan 2010 mencapai Rp 2.683,1 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2021 bila dibandingkan dengan triwulan I 2020 mengalami kontraksi sebesar 0,74 persen (*y-on-y*). Berdasarkan pendekatan produksi, Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan mengalami kontraksi pertumbuhan paling dalam sebesar 13,12 persen. Sedangkan berdasarkan pendekatan pengeluaran Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) menjadi komponen dengan kontraksi yang paling dalam sebesar 4,53 persen. Pertumbuhan ekonomi

---

<sup>74</sup> Ibid., hal.3

Indonesia triwulan I 2021 dibandingkan dengan triwulan IV 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,96 persen (*q-to-q*). Ditinjau dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan paling dalam terjadi pada Lapangan Usaha Jasa Pendidikan sebesar 13,04 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi pemerintah (PK-P) mengalami kontraksi pertumbuhan paling dalam sebesar 43,35 persen.<sup>75</sup> Secara umum pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat dalam grafik 4.3 dibawah ini

**Grafik 3.3**  
**Pertumbuhan PDB Indonesia 2019-2021**



Sumber : Berita Resmi Statistik No. 36/05/Th. XXIV, 5 Mei 2021

Gambar diatas menunjukkan penurunan angka pertumbuhan ekonomi yang cukup drastis yang dimulai pada kuartal pertama tahun 2020 dan berlanjut pada kuartal kedua tahun 2020. Pada kuartal I 2020, pertumbuhan ekonomi yang dicapai Indonesia tercatat sebesar 2,97 persen (*y-on-y*), pencapaian ini lebih rendah dari proyeksi Bank Indonesia yaitu

<sup>75</sup> Badan Pusat Statistik, (2021), *Berita Resmi Statistik :Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I 2021*, No. 36/05/Th.XXIV hal. 2-4

sebesar 4,4 persen. Penyebab dari menurunnya pertumbuhan ekonomi ini adalah tidak terlepas dari dampak penanganan penyebaran virus Covid-19 yang mulai mempengaruhi semua aspek kehidupan dan kegiatan perekonomian, baik dari sisi produksi, distribusi dan konsumsi, investasi, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor). Selanjutnya pada kuartal III 2020 perekonomian Indonesia mulai membaik dan terus berlanjut hingga saat ini. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menjalankan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

### **C. Perubahan Sosial Budaya**

Pandemi bukanlah wabah yang hanya merusak daya tahan tubuh dan kesehatan manusia secara umum. Selain menyulitkan sektor ekonomi, wabah Covid-19 juga memberikan dampak yang besar terhadap perubahan struktur sosial masyarakat. Dengan semakin menyebarnya Pandemi Covid-19 menimbulkan kecemasan sosial dan masalah sosial yang muncul dalam masyarakat. Kondisi ini diperparah apabila tingkat sosialisasi Covid-19 tidak maksimal dan hanya dilakukan pada wilayah zona tertentu. Reaksi yang ditunjukkan masyarakat sangat beragam terhadap adanya Pandemi ini, ada yang tenang, ada yang ketakutan, hingga kepanikan yang berujung pada kondisi psikosomatik bagi seseorang, seperti peristiwa *panic buying* yang terjadi terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok yang ada dipasaran, sampai persediaan sejumlah masker dan alat pelindung diri (APD) mengalami krisis yang pada akhirnya harga yang dipatok dipasaran sangat

tinggi dan mahal. Kondisi sedemikian rupa membuat masyarakat menjadi resah dengan keadaan pandemi ini. Aktivitas sosial masyarakat dibatasi berkaitan dengan upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 ini. Masyarakat diimbau untuk menghindari kerumunan dan tidak melakukan interaksi sosial dalam jumlah yang besar (*Social Distancing*) dan kontak fisik (*physical distance*) di ruang publik. Dengan adanya perubahan dalam berinteraksi ini, masyarakat dituntut untuk segera beradaptasi dan terbiasa dengan perubahan yang terjadi ini. Perubahan ini terjadi pada cara berfikir, cara berkomunikasi, dan cara berperilaku.<sup>76</sup>

Anjuran pemerintah seperti *stay at home*, *work from home* (*WFH*) dilakukan sebagai wujud usaha untuk mengendalikan penyebaran pandemi, kebijakan ini dilakukan agar masyarakat menarik diri dari keramaian. Pekerjaan memutus mata rantai penyebaran pandemi ini bukanlah perkara yang mudah dikarenakan banyak masyarakat yang harus bekerja diluar rumah, dan sulit untuk bekerja dirumah. Selain itu masyarakat yang bekerja disektor informal seperti pedangang, ojek online, dan pedagang ritel lain yang mengandalkan pemasukan harian. Keterikatan masyarakat dengan pekerjaan ini menjadi hal yang mendorong masyarakat untuk tetap bekerja meskipun pemerintah menganjurkan untuk bekerja dari rumah. Kebijakan untuk *stay at home*, bekerja dan beribadah dari rumah menjadikan rumah menjadi pusat segala kegiatan. Dibalik kebijakan atau himbauan tersebut bagi kalangan tertentu memberi kesempatan untuk tetap

---

<sup>76</sup> Tasrif, 2020, *Dampak Covid-19 Terhadap perubahan Struktur Sosial Budaya dan Ekonomi*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. III, No. 2 Juni 2020, hlm. 98

berkomunikasi dan bersosialisasi sebagai wujud manusia adalah makhluk sosial.

Komunikasi merupakan kebutuhan primer setiap individu sekaligus sebagai penanda kehidupan manusia. Menurut Stephen W Littlejohn (1998) terdapat tiga pendekatan dalam berkomunikasi antara manusia, yaitu: (1) *scientific approach* (ilmiah-empiris), (2) *humanis approach* (humaniora-interpretatif) dan (3) *social science approach* (ilmu sosial).<sup>77</sup> Menggunakan pendekatan sosial, manusia mengamati sikap dan perilaku, membaur dan beradaptasi serta melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Merujuk pada teori komunikasi ini, kebijakan *social distancing* bertentangan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang humanis yang terus membuat kelompok dan menciptakan perubahan sosial. Perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial didalamnya termasuk nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat sangat berkaitan erat dengan pola perilaku, nilai-nilai sosial, organisasi, lembaga masyarakat, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang.<sup>78</sup>

Berdasarkan aspek budaya, adanya Pandemi Covid-19 ini mengubah kebiasaan kontak langsung manusia seperti kebiasaan jabat tangan. Kebiasaan yang sudah berlangsung selama ribuan tahun dilakukan oleh manusia ini berubah setelah imbauan kontak langsung dihindari. Meski

---

<sup>77</sup> Ibid., hal. 100

<sup>78</sup> Ibid., hal. 100

jabat tangan bukanlah tradisi disemua negara saat bertemu, namun di Indonesia masyarakat menganut tradisi ini. Tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan keakraban sosial, rasa kepercayaan dan kerja sama. Di Jepang tradisi yang serupa adalah membungkuk badan sebagai tanda memberi salam dan memulai kontak sosial.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), penggunaan transportasi umum mulai dihindari. Sebesar 82,52 persen responden selalu menghindari transportasi umum (termasuk transportasi online) di tengah pandemi Covid-19. Selain itu dimasa pandemi Covid-19 masyarakat mulai beralih ke pola belanja secara online. Masih berdasarkan survey yang sama 9 dari 10 responden melakukan aktivitas berbelanja *online*. Mematuhi anjuran pemerintah untuk tetap berada dirumah selama pandemi Covid-19 membuat masyarakat mengubah pola berbelanja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil survey menunjukkan sebanyak 31% responden mengalami peningkatan aktivitas belanja online selama pandemi, 28% mengalami penurunan dan sisanya tetap. Terjadi peningkatan sebesar 42% dalam aktivitas berbelanja online pada responden yang mengaku belanja online nya meningkat. Terdapat kecenderungan pada responden perempuan yang lebih banyak melakukan aktivitas *online* dibandingkan responden laki-laki.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Badan Pusat Statistik, 2020, *Hasil Survey Sosial Demografi Dampak Covid-1*, hal.18

#### **D. Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Perekonomian**

Pembatasan mobilitas masyarakat dalam rangka penanganan penyebaran Covid-19 seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan himbauan untuk *stay at home* dan *work from home* termasuk penerapan protokol kesehatan di beberapa daerah tidak dapat dihindari mengakibatkan penurunan secara tajam aktivitas ekonomi masyarakat.<sup>80</sup> Penurunan kinerja terjadi diseluruh komponen baik konsumsi rumah tangga ataupun kegiatan investasi pemerintah dan swasta. Selain itu perlambatan ekonomi akibat adanya kebijakan penanganan COVID-19 ini juga menurunkan aktivitas pembayaran. Pertumbuhan uang tunai berkontraksi sejalan dengan penerapan PSBB yang menurunkan mobilitas dan kebutuhan transaksi tunai masyarakat. Selain itu, nilai dan volume transaksi pembayaran non tunai yang menggunakan ATM, Kartu Debet, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik juga mengalami kontraksi. Nilai dan volume *digital banking* juga mengalami perlambatan pada paruh pertama 2020.<sup>81</sup>

Mobilitas manusia, barang dan jasa yang menurun berdampak pada pelemahan kinerja hampir seluruh Lapangan Usaha (LU). Mobilitas masyarakat yang berkurang dan kecenderungan masyarakat dalam membatasi konsumsi barang non esensial menyebabkan penurunan kinerja LU perdagangan, penyediaan akomodasi, serta transportasi dan pergudangan. Sementara itu kinerja LU Industri pengolahan dan sektor

---

<sup>80</sup> Prihari Budi Astuti dan Arya Samudra Mahardhika, 2020, *COVID-19: How Does it Impact to Indonesian Economy*, Jurnal Inovasi Ekonomi, Vol.05, No. 02, hal 87

<sup>81</sup> Bank Indoensia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2020*, hal. 28

jasa yang terkait dengan aktivitas penanganan Pandemi Covid-19 tumbuh baik, seperti LU Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Jasa Kesehatan, dan Jasa Lainnya.<sup>82</sup>

Perkembangan positif terjadi di masa pandemi yaitu meningkatnya preferensi dan akseptasi masyarakat terhadap penggunaan *platform* dan instrumen digital, seperti aktivitas belanja online melalui platform *e-commerce* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nilai transaksi *e-commerce* pada semester I 2020 tumbuh positif, meskipun melambat dari 51,98% (yoy) pada triwulan I menjadi 7,28% (yoy) pada triwulan II.

Pada semester II kondisi perekonomian Indonesia mulai membaik seiring dengan adanya pelonggaran PSBB. Relaksasi PSBB dimungkinkan dilakukan sejalan dengan dampak positif penanganan kesehatan dan implementasi protokol kesehatan yang kemudian meningkatkan mobilitas manusia, barang, dan jasa. Kenaikan mobilitas ini pada gilirannya mendorong konsumsi rumah tangga, terutama konsumsi transportasi, restoran, serta sektor pariwisata. Pemulihan konsumsi tersebut berdampak pada kinerja investasi yang membaik, terutama investasi non bangunan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid, hal 34

<sup>83</sup> Ibid., hal 29